

Critical Race Theory: Example of an Alien Concept of Social Justice According to the Bible

Kalvin S. Budiman 

Indonesian Evangelical Church, San Diego, USA
k.budiman05@gmail.com

Abstract: Not all social justice teachings are social justice according to the teaching of the Bible. The case in point is the teaching of critical theory on racism (Critical Race Theory or CRT). This teaching that nowadays has a strong influence over universities in the United States promotes widely concepts such as systemic racism, social binary, and intersectionality, which has actually caused a social rift marked by never-ending racial prejudice. From the biblical point of view, the critical theory view of racism contains social consequences that harm society at large. It has taught a social mindset that runs counter to the biblical teachings on social justice. After discussing the historical background of CRT and the basic tenets of CRT, I will then provide an evaluation of CRT from the biblical perspective by observing its starting point, its view of the root cause of racism, and the primary solution that it offers.

Research Highlights

This study concludes that addressing racism as merely a social identity issue will only serve to fuel racial animosity and suspicion. On the other hand, the Bible offers a higher perspective for examining the problem of racism, namely, that humans are created in the image of God as noble but sinful creation that needs the atonement of Christ.

Article history

Submitted 24 March 2021
Revised 1 December 2021
Accepted 3 December 2021

Keywords

justice; critical theory;
racism; systemic racism;
social binary;
intersectionality; the Bible

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Teori Ras Kritis: Sebuah Contoh Konsep Keadilan Sosial Yang Asing Menurut Alkitab

Kalvin S. Budiman 

Indonesian Evangelical Church, San Diego, USA
k.budiman05@gmail.com

Abstrak: Tidak semua ajaran tentang keadilan sosial adalah keadilan sosial menurut ajaran Alkitab. Ajaran teori kritis tentang rasisme (*Critical Race Theory* atau disingkat CRT) adalah contohnya. Ajaran yang belakangan ini banyak memengaruhi universitas-universitas di Amerika Serikat ini mempromosikan dengan gencar konsep-konsep seperti rasisme sistemik, binari sosial dan interseksionalitas, dan justru mengakibatkan keretakan sosial yang ditandai dengan kecurigaan rasial yang tidak pernah dapat diselesaikan. Dari sudut pandang Alkitab, ajaran teori kritis tentang rasisme mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial yang merugikan kehidupan bersama di masyarakat. CRT mengajarkan sebuah pola pikir sosial yang bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang keadilan sosial. Sesudah membahas latar belakang sejarah pemikiran CRT dan pokok-pokok ajaran CRT, penulis akan memberikan evaluasi terhadap CRT dari sudut pandang Alkitab dengan menyoroti titik berangkatnya, pandangannya tentang akar permasalahan dari rasisme, dan solusi utama yang ditawarkan.

Kata-kata kunci: keadilan; teori kritis; rasisme; rasisme sistemik; binari sosial; interseksionalitas; Alkitab

PENDAHULUAN

Semua orang Kristen terdorong untuk peduli terhadap isu-isu keadilan sosial, entahkah itu kemiskinan, rasisme, ataupun bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang Maha adil dan yang menghendaki agar semua umat-Nya berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Nabi Yeremia dalam tulisannya di Yeremia 22:3 bahkan menunjukkan bahwa mengusahakan keadilan adalah sebuah perintah, bukan pilihan:

Beginilah firman Tuhan: Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini!

Alkitab dipenuhi dengan seruan agar umat Tuhan menjalankan keadilan terhadap sesamanya. Setiap kita terdorong untuk mengusahakan keadilan bagi janda, yatim piatu, orang-orang miskin, dan orang asing (Za. 7:9–10; Mzm. 146:6–9). Alkitab juga mengingatkan bahwa kita tidak boleh mengabaikan keadilan dan kasih Allah (Luk. 11:42). Kita harus menolong mereka yang tidak dapat menolong diri mereka sendiri (Ams. 31:8-9), dan membawa keadilan bagi mereka yang tertindas (Yes. 1:17).

Permasalahannya adalah tidak semua yang kita anggap sebagai keadilan adalah selalu keadilan. Tidak semua seruan keadilan selalu hasil akhirnya adalah keadilan. Ada ajakan memperjuangkan keadilan yang jika diteliti dengan sungguh-sungguh ternyata bukan merupakan keadilan, bahkan dampaknya dapat justru merugikan masyarakat. Keadilan adalah sebuah konsep yang luas dan kompleks,

yang dalam pelaksanaannya butuh evaluasi dan pertimbangan terus menerus. Hal itu perlu dilakukan, baik terhadap seruan keadilan dari kalangan Kristen, maupun dari kalangan sekuler atau nonkristen.

Dari kalangan Kristen, barangkali contoh yang sudah cukup sering dipakai adalah tulisan Ronald Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger*.¹ Dalam bukunya ini, Sider mengajak orang-orang percaya, khususnya Kristen injili, untuk mengurangi jurang ketimpangan ekonomi antara mereka yang hidup di negara-negara kaya, seperti Amerika Serikat, dan mereka yang hidup di negara-negara dunia ketiga. Walaupun buku ini membukakan mata banyak orang Kristen tentang keadaan yang sangat memprihatinkan dari orang-orang yang tinggal di negara-negara miskin, tetapi strategi penanganan yang diusulkan apabila diterapkan secara praktis akan justru menimbulkan berbagai macam masalah sosial lainnya. George Mavrodes, misalnya, dalam ulasannya terhadap tulisan Sider mengkritik dengan tajam bahwa jalan keluar yang diusulkan oleh Sider sama sekali mengabaikan kinerja dalam sistem perekonomian. Sebagai contoh, usulan Sider agar negara-negara kaya mengurangi secara drastis kebergantungan mereka pada produk-produk dari negara-negara dunia ketiga justru akan membunuh lapangan kerja di negara-negara dunia ketiga tersebut.² Sebaliknya, mengharuskan negara-negara kaya membayar harga produk-produk tertentu dari negara dunia ketiga di atas harga

pasar akan mematikan berbagai macam sektor produksi lainnya yang tidak berkaitan dengan kebutuhan negara-negara konsumen.³

Tulisan ini bermaksud untuk mengajak pembaca untuk meninjau sebuah teori sekuler tentang keadilan sosial dalam isu rasisme. Sama seperti dalam semua bidang kehidupan lainnya, mengusahakan keadilan sosial juga membutuhkan sebuah teori pegangan yang memotivasi, menuntun dan mengarahkan perjuangan kita. Sebagai orang Kristen, tentu saja teori tentang keadilan sudah sepatutnya dilandaskan pada firman Tuhan. Namun, sebagaimana yang dikatakan oleh Timothy Keller, sayang sekali bahwa masih banyak orang Kristen yang belum sungguh-sungguh mengenal konsep keadilan yang alkitabiah. Akibatnya, menurut Keller, mereka jatuh pada dua macam kesalahan: di satu pihak, masih banyak orang Kristen yang tidak dapat melihat bahwa “melakukan keadilan” (*doing justice*) adalah bagian dari panggilan mereka sebagai orang percaya, dan di lain pihak, banyak dari antara mereka yang jatuh pada pendekatan-pendekatan sekuler yang malah mendistorsi praktik dan kehidupan sosial mereka.⁴ Thaddeus William mengingatkan dengan tepat bahwa tidak semua pemikiran tentang keadilan sifatnya kondusif bagi kesejahteraan umat manusia. Ada pemikiran-pemikiran sekuler tertentu yang menawarkan ide-ide untuk mengatasi masalah keadilan sosial yang sebenarnya justru merugikan kehidupan bersama.⁵

¹Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1977). Tulisan Sider ini cukup populer karena jarang sekali dari kalangan injili berbicara tentang isu-isu keadilan sosial.

²George I. Mavrodes, “On Helping the Hungry,” *Christianity Today*, 30 Desember 1977, diakses 1 November 2020, <https://www.christianitytoday.com/ct/1977/december-30/current-religious-thought-on-helping-hungry.html>.

³Ronald Nash berpendapat bahwa kesalahpahaman tentang strategi keadilan seperti dalam contoh kasus tulisan Sider sering kali dapat terjadi karena kurangnya informasi atau pemahaman dari sudut pandang disiplin ilmu lainnya. Walaupun dorongan dari rasa belas kasihan untuk

menolong mereka yang miskin dan lemah adalah hal yang mulia, perasaan sentimental itu saja tidak cukup. Dorongan itu harus dibarengi dengan informasi yang secukupnya dari hasil studi-studi yang relevan dalam berbagai bidang lainnya, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Lihat Ronald H. Nash, *Social Justice and the Christian Church* (Lima: Academic Renewal, 2002), 2.

⁴Timothy Keller, “A Biblical Critique of Secular Justice and Critical Theory,” *Gospel in Life*, <https://quarterly.gospelinlife.com/a-biblical-critique-of-secular-justice-and-critical-theory>, diakses 7 Februari 2021.

⁵Thaddeus J. Williams, *Confronting Injustice without Compromising Truth* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 7.

Tulisan ini mengangkat tentang Teori Ras Kritis atau *Critical Race Theory* (selanjutnya disingkat CRT) sebagai sebuah contoh kasus bagi terjadinya dampak-dampak yang merugikan kehidupan bersama jika teori tentang keadilan sosial yang tidak sejalan dengan Alkitab ini benar-benar diterapkan di masyarakat. CRT adalah sebuah teori kritis tentang ras dan rasisme yang menjadi latar belakang pemikiran dari gerakan *social justice* sekuler yang belakangan ini semakin marak di Amerika Serikat (selanjutnya disingkat AS) dan menjalar ke berbagai negara. Sebagai sebuah pendekatan sosiologis, teori kritis adalah sebuah kritik sosial yang agresif; tujuan utamanya tidak berhenti hanya pada teori, tetapi pada tindakan nyata dan aktivitas sosial-politik untuk mengubah *status quo* secara radikal dan mengharapkan sebuah kondisi sosial yang lebih adil menurut pengertian teori kritis.⁶ Tentu saja tidak ada masalah dengan mengubah *status quo* demi tercapainya keadilan sosial. Yang masalah adalah bahwa dalam usaha menegakkan keadilan sosial tersebut, prinsip-prinsip CRT yang disebarluaskan oleh para aktivis gerakan *Social Justice* di AS, menurut banyak pengamat, justru telah melahirkan sebuah budaya kehidupan sosial dalam hubungan antar ras

yang ditandai dengan kepahitan, kecurigaan, dan permusuhan.⁷ Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan menguraikan tulisan ini ke dalam tiga bagian. Bagian pertama akan membahas tentang konteks sejarah perkembangan pemikiran teori kritis dan pengaruhnya dalam perjuangan ras di AS. Di bagian berikutnya, akan ditinjau pokok-pokok pemikiran CRT tentang ras dan rasisme. Bagian terakhir merupakan evaluasi terhadap CRT dari sudut pandang Alkitab.

DARI MARX SAMPAI CRT

Pendekatan sosial dari CRT yang belakangan ini semakin banyak mempengaruhi institusi-institusi pendidikan di AS ini merupakan kelanjutan tradisi teori kritis sebagaimana yang dikembangkan oleh mazhab Frankfurt (*Frankfurt School* atau *Institut für Sozialforschung*) melalui tokoh-tokohnya yang terkenal, seperti Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas.⁸ Mereka memperluas pemikiran Karl Marx (1818-1883) tentang perjuangan kelas (*class*

⁶Menurut Michael Thompson, teori kritis tidak dapat dimasukkan ke sub-kategori di bawah teori atau filsafat sosial dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Teori ini berdiri sendiri sebagai sebuah kritik sosial untuk memahami realitas di masyarakat dan memberikan diagnosa tentang berbagai macam patologi sosial. Teori kritis memberikan “*judgment, evaluation, and practical, transformative activity.*” Lihat M. Thompson, “Introduction: What Is Critical Theory?” dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson (New York: Palgrave Macmillan, 2017), 1.

⁷Yang penulis maksud dengan pengamatan di sini adalah baik dari sudut pandang sekuler maupun dari sudut pandang Kristen Injili. Dari sudut pandang sekuler antara lain seperti Helen Pluckrose dan James Lindsay, *Cynical Theories: How Activist Scholarship Made Everything about Race, Gender, and Identity—and Why This Harms Everybody* (Durham: Pitchstone, 2020); Greg Lukianoff dan Jonathan Haidt, *The Coddling of the American Mind: How Good Intentions and Bad Ideas Are Setting Up a Generations for Failure* (New York: Penguin Press, 2019). Dari sudut pandang Kristen Injili antara lain seperti Keller,

“A Biblical Critique of Secular Justice and Critical Theory”; Williams, *Confronting Injustice without Compromising Truth*; Scott David Allen, *Why Social Justice Is Not Biblical Justice* (Grand Rapids: Credo House, 2020); Neil Shenvi dan Pat Sawyer, “Critical Theory and the Social Justice Movement,” *Journal of Christian Legal Thought* 10, no. 1 (2020), 10–13; Neil Shenvi dan Pat Sawyer, *Engaging Critical Theory and the Social Justice Movement*, Adobe PDF ebook, diakses 3 Februari 2021, <https://ratiochristi.org/engaging-critical-theory-and-the-social-justice-movement>. Tidak semua penulis ini memakai istilah yang sama, teori kritis (*critical theory*). Ada yang menyebutnya sebagai “*ideological social justice*” (Scott Allen), “*contemporary critical theory*” (Shenvi dan Sawyer), “*critical race theory*” (Pluckrose dan Lindsay), tapi pada dasarnya mereka berbicara tentang ajaran teori kritis yang sama, yang melatarbelakangi gerakan *Social Justice* di AS belakangan ini.

⁸Tentang pengaruh teori kritis di lembaga-lembaga pendidikan di AS, lihat Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, khususnya Bab 9.

struggle) dalam ketimpangan ekonomi menjadi sebuah wacana sosial untuk meruntuhkan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial, baik yang jelas-jelas terlihat mata (misalnya, diskriminasi rasial) maupun yang terselubung dan tidak selalu disadari (misalnya, *white supremacy* dan *white privilege*).⁹

Bagi kebanyakan penganut teori kritis, Karl Marx dianggap sebagai pencetusnya.¹⁰ Marx melihat bahwa problema paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah adanya sistem ekonomi tertentu di masyarakat yang telah menyebabkan penindasan (*oppression*) dan keterasingan (*alienation*). Sistem ekonomi itu adalah kapitalisme, dan sistem ini perlu dirombak. Marx percaya bahwa umat manusia berhak untuk hidup bebas dan merdeka dari semua bentuk penindasan dan keterasingan.¹¹ Tetapi penindasan akan terus terjadi di masyarakat karena dalam sistem kapitalisme, kelas kapitalis (*bourgeoisie*) selalu membutuhkan kelas pekerja (*proletariat*) demi untuk keuntungan kelas kapitalis. Konsekuensi dari penindasan tersebut adalah sebuah proses keterasingan antara pekerja dari hasil pekerjaannya. Marx menyebutkan empat macam keterasingan yang dialami oleh kelas pekerja: mereka terasing dari tindakannya sendiri dalam proses produksi, terasing dari produk yang mereka buat, terasing dari pekerja-pekerja lainnya, dan terasing dari kemanusiaannya.¹² Jalan keluar yang Marx usulkan ada-

lah penghapusan kepemilikan pribadi (*abolition of private property*), penghapusan sistem tingkatan kelas-kelas sosial (*abolition of class system*), dan pengalihan kontrol kehidupan ekonomi pada negara.¹³

Para penerus Marx, seperti Antonio Gramsci (1891–1937) dan tokoh-tokoh mazhab Frankfurt, memperluas perombakan kehidupan yang dibayangkan oleh Marx menjadi tidak terbatas hanya pada bidang ekonomi, tetapi pada budaya dominan (*dominant culture*) yang menguasai kehidupan masyarakat Eropa.¹⁴ Gramsci bahkan berpendapat bahwa impian Marx bagi adanya kesamarataan kelas sosial tidak pernah tercapai karena Marx terlalu memfokuskan perubahan hanya pada aspek materi dari sistem ekonomi di masyarakat. Bagi Gramsci, jika kita ingin mengubah masyarakat, maka yang harus dibongkar lebih dulu adalah aspek nonmateri, atau dalam hal ini budaya dominan dari masyarakat tersebut. Dalam konteks kehidupan di Eropa, Gramsci melihat bahwa kapitalisme (dan konsekuensi sistem tingkatan kelas sosial) akan tetap terus berlangsung selama budaya Kekristenan masih tetap menguasai Eropa. Robert Smith menyimpulkan bahwa di dalam tradisi pemikiran neo-Marxisme, seperti diwakili oleh Gramsci, “*unless and until Western culture is dechristianized, Western society will never be decapitalized.*”¹⁵

⁹Untuk pembahasan yang tidak terlalu panjang tetapi cukup komprehensif dan menolong tentang pengaruh Marx terhadap Mazhab Frankfurt, lihat Chad Kautzer, “Marx’s Influence on the Early Frankfurt School,” dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, 43–66; Moïse Postone, “Critical Theory and the Historical Transformations of Capitalist Modernity,” dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, 137–164; Robert S. Smith, “Cultural Marxism: Imaginary Conspiracy or Revolutionary Reality?” *Themelios* 44, no. 3 (2019), 436–465. Istilah *white supremacy* dan *white privilege* adalah tuduhan dari kaum marjinal terhadap adanya konstruksi sosial yang mengunggulkan dan menguntungkan ras kulit putih di atas ras-ras berwarna lainnya, lihat Robin DiAngelo, *White Fragility: Why It’s So Hard for White People to Talk about Racism* (Boston: Beacon Press, 2018), 15–38.

¹⁰Lihat Bradley Levinson, *Beyond Critique: Exploring Critical Social Theories and Education* (New York: Routledge, 2016), 26.

¹¹Smith, “Cultural Marxism,” 438.

¹²Smith, “Cultural Marxism,” 439.

¹³Smith, “Cultural Marxism,” 439–440.

¹⁴Tidak ada hubungan dan pengaruh langsung dari Antonio Gramsci dengan Mazhab Frankfurt, tetapi mereka menghasilkan pemikiran yang serupa. Tentang hal ini, lihat Smith, “Cultural Marxism,” 446; Thompson, “Introduction: What Is Critical Theory?” 5–6; Stephen E. Bronner, “Critical Theory and Resistance: On Antiphilosophy and the Philosophy of Praxis,” *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, 18–19.

¹⁵Smith, “Cultural Marxism,” 443.

Pemikiran mazhab Frankfurt tidak jauh berbeda dari yang Gramsci ajarkan. Teori kritis yang dihasilkan oleh Mazhab Frankfurt sebagai kritik budaya dan sosial memiliki kaitan erat dengan konteks sejarah yang unik di seputar zaman mereka. Kengerian dari Perang Dunia I (1914–1918) dan Perang Dunia II (1939–1945), termasuk munculnya naziisme, antisemitisme, dan pembantaian massal orang-orang Yahudi, membuat tokoh-tokoh mazhab Frankfurt berpikir bahwa peradaban Barat bukan menghasilkan kemajuan yang manusiawi, tetapi barbarianisme yang biadab.¹⁶ Mereka percaya bahwa peradaban Barat bertanggung jawab atas semua bentuk agresi, penindasan, rasisme, perbudakan, pembagian kelas-kelas sosial dan seksisme. Bahkan termasuk sistem demokrasi pun mereka lihat sebagai “sebuah sistem yang sangat efisien untuk mempraktikkan dominasi.”¹⁷ Peran teori kritis adalah memberikan kritik sosial terhadap budaya dominan yang sudah mendarah daging di masyarakat Eropa, dengan tujuan mencapai “*human emancipation*” dari semua bentuk hegemoni.¹⁸

Dalam fase perkembangan berikutnya di AS, teori kritis dipakai sebagai salah satu pendekatan sosial untuk melawan perbudakan dan diskriminasi rasial yang dialami oleh orang-orang kulit hitam. Tetapi tokoh-tokoh teori kritis di AS bergerak menjauh dari sekedar memperjuangkan kesamaan hak menjadi sebuah ideologi politik yang dipegang untuk meruntuhkan rasialisme sistemik (*systemic racism*) yang mereka percaya sudah tertanam dan berakar pada budaya dominan di AS,

serta terjadi di semua bidang kehidupan dalam bentuk yang berbeda-beda.¹⁹ Pendekatan tokoh-tokoh teori kritis dalam isu rasisme berbeda dari seruan pejuang-pejuang hak asasi (*civil right*) awal di AS, seperti yang kita dapat lihat pada perjuangan Martin Luther King, Jr. (1929–1968). King mengidamkan sebuah masa di mana semua orang, baik ras kulit hitam maupun putih, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah, berpolitik, bekerja, dan berkarya dalam semua bidang kehidupan. Tokoh-tokoh teori kritis di Amerika mengharapkan perubahan yang lebih radikal daripada itu semua.²⁰

Sejalan dengan tradisi Marx dan mazhab Frankfurt, sasaran utama mereka adalah sistem dari budaya dominan yang mereka anggap rasis secara menyeluruh. Derrick Bell, profesor kulit hitam pertama di Sekolah Hukum Harvard, berkata dalam salah satu bukunya bahwa “*progress in American race relations is largely a mirage obscuring the fact that whites continue, consciously or unconsciously, to do all in their power to ensure their dominion and maintain their control.*”²¹ Pernyataan ini mewakili rasa pesimis dari banyak orang ras kulit hitam yang melihat bahwa belum ada kemajuan relasi antarras di AS selama budaya dominan yang berkuasa di masyarakat masih tetap sama. Ketika pemerintah AS menghapuskan pemisahan (*segregation*) antara ras kulit putih dan ras kulit hitam dalam berbagai bidang kehidupan, tokoh teori kritis kontemporer, seperti Robin DiAngelo, tetap melihat praktek *desegregation* tersebut sebagai usaha terselubung dari

¹⁶ Lihat Smith, “Cultural Marxism,” 455; Stephen Bronner, *Critical Theory: A Very Short Introduction*, ed. ke-2 (Oxford: Oxford University Press, 2017), 4; bdk. David Smith, “Theory and Class Consciousness,” *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, 370–375; Mark Worrell, “The Social Psychology of Authority,” *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, 463–480.

¹⁷ Ini adalah pendapat dari Herbert Marcuse sebagaimana dikutip oleh Smith, “Cultural Marxism,” 456.

¹⁸ Bronner, *Critical Theory*, 21.

¹⁹ Richard Delgado dan Jean Stefancic, *Critical Race Theory: An Introduction*, ed. ke-2 (New York: New York University Press, 2012), 7–11, 30.

²⁰ Lihat Kimberlé Williams Crenshaw, “Race, Reform, and Retrenchment: Transformation and Legitimation in Antidiscrimination Law,” dalam *Critical Race Theory: The Key Writings that Formed the Movement*, ed. Kimberlé Crenshaw, Neil Gotanda, Gary Peller dan Kendall Thomas (New York: New Press, 1995), 103–107; bdk. Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*, 59–61.

²¹ Dikutip oleh Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 115.

budaya dominan untuk menguntungkan ras kulit putih dan tidak membuat orang-orang kulit putih menyadari rasisme dalam budaya hidup mereka.²² Mencurigai motif rasisme di balik semua perbuatan yang lahir dari budaya dominan adalah modus pemikiran teori kritis kontemporer di AS.

Sejak tahun 1990-an, pandangan teori kritis menjadi semakin populer di AS ketika feminisme dan pascamodernisme juga menjadi semakin berpengaruh di AS.²³ Tokoh-tokoh wanita, seperti Kimberlé Crenshaw, Patricia Hill Collins, Patricia Williams dan Robin Diangelo menggabungkan teori kritis dengan feminisme dan pascamodernisme untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran sosial tentang ras, gender dan seksualitas yang sifatnya menyerang budaya *white supremacy* dan *white privilege*, sistem patriarki, dan konsep-konsep tradisional tentang seksualitas.²⁴ Lahirlah CRT. Misi utama CRT adalah membuat semua orang sadar dan terdorong untuk membongkar semua sistem dominan dalam kehidupan sosial di AS yang secara hakiki sifatnya rasis dan menindas.

Sebagaimana telah disebutkan secara singkat di atas, pengaruh CRT dalam gerakan *social justice* kontemporer di AS terlihat dengan lebih jelas ketika dibandingkan dengan gerakan *civil right* seperti yang diwakili oleh Martin Luther King, Jr. Tokoh-tokoh gerakan *civil right* memakai pendekatan-pendekatan egalitarian. Misi utama mereka adalah mengusahakan kesamarataan kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan dengan membuat diskriminasi dan pencabutan hak politik (*disenfranchisement*) sebagai tindakan-tindakan kriminal yang harus diatur oleh hukum

sipil.²⁵ Semua warga negara, mulai dari pemerintah sampai rakyat biasa, harus memperlakukan sesamanya sebagai sesama manusia yang berdiri sejajar di hadapan hukum, apa pun latar belakang ras dan etnik mereka. Gerakan *civil right* menekankan pentingnya pendekatan *color-blind* (tidak melihat warna kulit) dan prinsip-prinsip netral yang tidak berat sebelah dari hukum-hukum sipil yang diberlakukan di masyarakat. Lukianoff dan Haidt menunjukkan bahwa jika gerakan *civil right* seperti yang diwakili oleh King dapat disebut sebagai “*common-humanity identity politics*,” maka pendekatan CRT mengajarkan “*common-enemy identity politics*.”²⁶

Bagi tokoh-tokoh gerakan *social justice* yang banyak mengambil dari pemikiran CRT, pendekatan gerakan *civil right* adalah pendekatan yang naif. Mereka menganggap bahwa gerakan *civil right* tidak melihat realitas bahwa budaya kehidupan sosial di AS adalah budaya yang pada dasarnya rasis.²⁷ Rasisme tersebut merambah semua bidang kehidupan dan tetap sampai sekarang sifatnya merendahkan ras kulit hitam—entahkah mereka menyadarinya atau tidak—serta hanya menguntungkan ras kulit putih. CRT mengajak masyarakat untuk memperluas fokus perhatian bukan hanya pada ketimpangan dalam hal ekonomi dan kesempatan-kesempatan kehidupan saja, tetapi juga pada nilai-nilai, praktek-praktek budaya, dan diskursus sosial (*social discourse*) dari sistem budaya dominan dalam semua aspek sosial: ras, etnik, orientasi seksual, status ekonomi, dan sebagainya.²⁸

Salah satu hal yang ditonjolkan oleh para pengajar CRT di AS adalah fungsi mereka yang bukan hanya sebagai penerus sebuah

²²Diangelo, *White Fragility*, 65-69.

²³Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 116.

²⁴Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 124-26.

²⁵Helen Pluckrose dan James A. Lindsay, “Identity Politics Does Not Continue the Work of the Civil Rights Movements,” *Areo*, 25 September 2018, diakses 20 Januari 2021, <https://www.areomagazine.com/2018/09/25/identity-politics-does-not-continue-the-work-of-the-civil-rights-movements>.

²⁶Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*, 59-61, 75-76.

²⁷Özlem Sensoy dan Robin DiAngelo, *Is Everyone Really Equal?*, ed. ke-2 (New York: Teachers College, 2017), 130.

²⁸Sensoy dan DiAngelo, *Is Everyone Really Equal?*, 131–140; bdk. Pluckrose dan Lindsay, “Identity Politics.”

teori, tetapi juga sebagai pendorong aktivisme dan revolusi sosial.²⁹ Tujuan utama mereka adalah perubahan-perubahan radikal melalui aktivitas-aktivitas langsung di lapangan. Menurut Delgado dan Stefancic,

*Unlike some academic disciplines, critical race theory contains an activist dimension. It tries not only to understand our social situation but to change it, setting out not only to ascertain how society organizes itself along racial lines and hierarchies but to transform it for the better.*³⁰

Salah satu contoh pengaruh praktis dari CRT dapat kita lihat pada organisasi *Black Lives Matter*. Organisasi *Black Lives Matter* didirikan oleh tiga orang wanita yang sangat dipengaruhi oleh ideologi neo-Marxisme: Alicia Garza, Opal Tometi, dan Patrisse Cullors.³¹ Pernyataan misi mereka mencakup beberapa penegasan yang merefleksikan pengaruh kuat dari CRT, beberapa di antaranya adalah: (a) mencabut praktek patriarkal; (b) meruntuhkan struktur keluarga tradisional dalam budaya Barat dan menggantinya dengan kehidupan kolektif; dan (c) membantu perkembangan jaringan nonheteroseksual dengan menolak pemikiran *heteronormative*.³²

Mengapa, menurut CRT, pendekatan egalitarian dalam mengatasi rasisme, seperti yang dicontohkan oleh gerakan *civil right* dari era

sebelumnya, tidak cukup untuk mendatangkan perubahan sosial yang radikal? Jawabannya terletak pada pokok-pokok pemikiran sosial dari teori kritis tentang ras dan rasisme.

POKOK-POKOK PEMIKIRAN CRT

Rasisme Sistemik

CRT mengajarkan bahwa ras adalah sebuah konstruksi sosial. Artinya, konsep kita tentang ras adalah sesuatu yang dikondisikan dan tidak obyektif. Titik berangkat CRT adalah sebuah keyakinan bahwa ras bukanlah istilah yang pengertiannya selalu sama, tetapi *fluctuating* sesuai dengan konteks sejarah dan penuh dengan makna sosial yang dibentuk dan ditentukan oleh kondisi politik tertentu.³³ Delgado dan Stefancic menegaskan bahwa *“race and races are products of social thought and relations. Not objective, inherent, or fixed, they correspond to no biological or genetic reality; rather, races are categories that society invents, manipulates, or retires when convenient.”*³⁴ Sebagai contoh, konsep tentang ras yang membedakan orang-orang kulit putih dari orang-orang berwarna lainnya sebenarnya tidak terlalu populer sebelum era kolonialisme oleh negara-negara Eropa. Tetapi konsep tentang ras yang sifatnya diskriminatif kemudian dibentuk sedemikian rupa demi untuk menguntungkan kelompok ras kulit putih dan menjaga dominasi ras kulit putih. Asumsi semacam ini tidak berasal dari CRT,

²⁹Teori kritis pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang sifatnya “antifilsafat,” maksudnya penekanannya adalah pada sebuah teori yang membawa revolusi sosial. Lihat Bronner, *Critical Theory*, 18; dan Smith, “Cultural Marxism,” 454.

³⁰Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory*, 7–8. Kutipan ini juga ada di Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 120.

³¹Allen, *Biblical Justice*, 20–21.

³²Berikut ini adalah bagian dari pernyataan-pernyataan yang relevan dengan diskusi di atas dari situs *Black Lives Matter*, (www.blacklivesmatter.com, diakses pada tanggal 7 Juli 2020): (a) *We dismantle the patriarchal practice that requires mothers to work “double shifts” so that they can mother in private even as they participate in public justice work;* (b) *We disrupt the Western-prescribed nuclear family*

structure requirement by supporting each other as extended families and “villages” that collectively care for one another, especially our children, to the degree that mothers, parents, and children are comfortable; (c) *We foster a queer-affirming network. When we gather, we do so with the intention of freeing ourselves from the tight grip of heteronormative thinking, or rather, the belief that all in the world are heterosexual (unless s/he or they disclose otherwise).* Pernyataan-pernyataan ini sudah tidak tercantum lagi di situs *BLM* sejak 5 Februari 2021.

³³John Calmore, “Critical Race Theory, Archie Shepp, and Fire Music: Securing an Authentic Intellectual Life in a Multicultural World,” dalam *Critical Race Theory: The Key Writings*, 318; bdk. Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory: An Introduction*, 8.

³⁴Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory*, 8.

tetapi memiliki akar sejarah pahit pada zaman kolonialisasi dan perdagangan budak, baik di Eropa maupun di AS.³⁵ Pemahaman dunia Barat tentang ras diciptakan untuk menekankan perbedaan-perbedaan sosial antara suku yang satu dengan suku yang lain, dengan maksud untuk membenarkan perlakuan dari kelompok ras yang lebih dominan terhadap ras-ras yang mereka anggap lebih rendah. Kolonialisme dan perdagangan budak pada abad keenam belas sampai sembilan belas adalah buah-buah dari konstruksi pemikiran tentang perbedaan ras dan perbedaan prestasi peradaban dalam berbagai bidang kehidupan—pendidikan, prestasi budaya, agama dan sebagainya—antara ras kulit putih dibandingkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.³⁶

Dengan kata lain, menurut CRT, konsep tentang ras mengalami perkembangan dan perubahan. Di awal era modern, konsep tentang ras dipakai sebagai dasar legitimasi bagi diskriminasi rasial terhadap kelompok-kelompok tertentu. Tetapi isu diskriminasi rasial ini sendiri semakin lama semakin bergerak ke belakang panggung. Dan jika diskriminasi rasial *tidak* dilihat dari wacana teori kritis kontemporer seperti yang sekarang ini merambah semua sektor kehidupan di AS, kita mungkin menganggap bahwa rasisme adalah isu di masa lalu. Atau setidaknya, rasisme adalah isu yang sudah teratasi; memang belum dengan sempurna teratasi, tetapi paling tidak sudah bisa ditangani dengan lebih baik, apalagi di negara maju seperti di AS.

Namun tokoh-tokoh CRT memiliki pendapat yang berbeda.³⁷

Menurut CRT, rasisme di Eropa dan AS tidak pernah sungguh-sungguh teratasi karena “*Racism is ordinary, not aberrational.*”³⁸ Berbagai kejadian rasisme yang terjadi di tempat yang berbeda-beda di AS dan di waktu yang berbeda-beda pada hari ini, bukanlah sekedar perkecualian, tetapi hanya soal menunggu waktu saja untuk muncul di permukaan karena pada dasarnya sistem kehidupan sosial di AS memang sifatnya rasis. Rasisme di AS adalah sebuah “*fundamental, endemic, and normalized way of organizing society.*”³⁹ Artinya, rasisme adalah pengalaman “normal” sehari-hari dari orang-orang ras kulit hitam dan kelompok-kelompok minoritas lainnya karena mereka hidup di dalam sebuah budaya yang rasis dari akar sampai ke ujung ranting-rantingnya. Hakikat rasisme tersebut terus dibudayakan oleh kelompok dominan (ras kulit putih) dan tidak pernah disadari maupun diakui oleh ras kulit putih.⁴⁰

Dengan demikian, menurut CRT, rasisme atau diskriminasi rasial adalah sebuah penindasan yang terus terjadi di masyarakat AS tetapi bentuknya tidak selalu terlihat jelas di permukaan.⁴¹ Pemahaman ini memiliki kaitan yang erat dengan pengertian CRT tentang penindasan (*oppression*). Kebanyakan orang mungkin membayangkan penindasan hanya sebatas agresi dan kekerasan secara fisik. Tetapi CRT memahami penindasan sebagai sebuah “hegemoni” (*hegemony*) yang mengendalikan

³⁵Lihat Thomas F. Gossett, *Race: The History of an Idea in America* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 13–17.

³⁶Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 111–112.

³⁷Pluckrose dan Lindsay menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Frederick Douglas di abad kesembilan belas dan W. E. B. Du Bois dan Martin Luther King, Jr. di abad kedua puluh sudah melawan rasisme dan membuahkan hasil yang sangat penting bagi kemajuan sosial di AS. Tetapi narasi tentang “*the racial supremacy of the white*” tetap tidak hilang dan dieksploitasi oleh tokoh-tokoh teori kritis. Lihat Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 113; bdk. DiAngelo, *White Fragility*, 28–30.

³⁸Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory*, 7.

³⁹Christine E. Sleeter, “Critical Race Theory and Education,” dalam *Encyclopedia of Diversity in Education*, ed. James A. Banks (Thousand Oaks: SAGE, 2012), 491.

⁴⁰Lihat Delgado dan Stefancic, 8; bdk. DiAngelo, *White Fragility*, 29.

⁴¹DiAngelo berkata, “*In this way, white supremacy is rendered invisible, while other political systems—socialism, capitalism, fascism—are identified and studied. In fact, much of white supremacy’s power is drawn from its invisibility, the taken for granted aspects that underwrite all other political and social contracts.*” DiAngelo, *White Fragility*, 29.

masyarakat.⁴² Hegemoni dapat dimengerti sebagai kemampuan dari satu kelompok dominan di masyarakat untuk menerapkan narasi, norma-norma, nilai-nilai dan budaya kehidupan yang dipegang oleh kelompok dominan terhadap semua kelompok marjinal di masyarakat.⁴³ Atau sebaliknya, hegemoni adalah “*persetujuan*” (*consent*) dari kelompok marjinal untuk “*tunduk*” pada kelompok dominan atau kelompok penindas.⁴⁴ Menurut CRT, penindasan rasial dapat terus berlangsung tanpa kelompok yang ditindas menyadarinya karena sudah terjadi proses internalisasi hegemoni dalam diri kelompok yang ditindas. Hegemoni terjadi ketika ketenangan dan ketenteraman sosial di permukaan dan di dalam kehidupan sehari-hari, tidak secara akurat merefleksikan dominasi, diskriminasi dan rasisme yang sebenarnya terjadi di balik budaya kehidupan bersama.⁴⁵

Binari Sosial

Berangkat dari asumsi tentang konsep hegemoni, CRT membagi masyarakat ke dalam dua kelompok utama: kelompok penindas (*oppressors*) atau kelompok dominan dan kelompok yang ditindas (*the oppressed*) atau kelompok yang mengalami eksploitasi.⁴⁶ Pem-

bagian ini berlaku dalam semua kategori sosial: ras, seks, orientasi seksual, kelas sosial, umur, dan seterusnya. Dalam setiap kategori relasi sosial tersebut, akan selalu ada kelompok dominan (penindas) dan kelompok yang didominasi (tertindas). Kelompok yang dominan adalah yang memegang kuasa hegemoni: pria atas wanita, ras kulit putih atas ras kulit hitam, kelompok ekonomi kuat atas kelompok ekonomi lemah, heteroseksual atas homoseksual dan seterusnya.⁴⁷ Tugas utama dari CRT adalah menyingkapkan dan meruntuhkan hegemoni tersebut. Tujuannya adalah emansipasi dan pembebasan orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang ditindas dari para penindas dengan menyadarkan kelompok penindas bahwa mereka adalah bagian dari budaya penindas, dan menyadarkan kelompok yang ditindas bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup di bawah hegemoni budaya penindas.⁴⁸

Bagan dari Özlem Sensoy dan Robin DiAngelo berikut ini dapat menolong kita untuk membayangkan asumsi CRT tentang hubungan sosial antara kelompok penindas dengan yang ditindas, dan bentuk-bentuk penindasan yang seringkali tidak disadari:⁴⁹

Tabel 1. Hubungan Sosial antara Kelompok Penindas dan Kelompok yang Ditindas

⁴²Lihat Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 4–5.

⁴³Lihat Kimberlé Crenshaw, “Race, Reform, and Retrenchment: Transformation and Legitimation in Antidiscrimination Law,” dalam *Critical Race Theory: The Key Writings that Formed the Movement*, 108.

⁴⁴Crenshaw, “Race, Reform, and Retrenchment,” 108. Istilah *hegemony* berasal dari dunia politik dan dipopulerkan oleh Gramsci. Thomas Bates menjelaskan bahwa *hegemony* adalah “*political leadership based on the consent of the led, a consent which is secured by the diffusion and popularization of the world view of the ruling class.*” Lihat Thomas Bates, “Gramsci and the Theory of Hegemony,” *Journal of the History of Ideas* 36, no. 2 (1975): 352, <https://doi.org/10.2307/2708933>.

⁴⁵Crenshaw, “Race, Reform, and Retrenchment,” 112–113.

⁴⁶ Özlem Sensoy dan Robin DiAngelo, *Is Everyone Really Equal?*, 61–62; bdk. Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 4.

⁴⁷Sensoy dan DiAngelo, 61–62.

⁴⁸ Lihat Crenshaw, “Race, Reform, Retrenchment,” 116–118.

⁴⁹ Sensoy dan DiAngelo, *Is Everyone Really Equal?*, 64. Perhatikan kategori di bagan sebelah kiri. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok “*minoritized*,” artinya “*diminoritkan*” atau “*dimarjinalkan*.” Dengan kata lain, tidak semua dari kelompok yang tertindas ini secara jumlah pasti lebih sedikit (minoritas), tetapi mereka dianggap minoritas karena mereka hidup di bawah budaya dominan. Sebagai contoh, di beberapa daerah tertentu di AS, kelompok imigran jumlahnya lebih banyak daripada penduduk ras kulit putih. Tetapi kaum imigran termasuk kelompok marjinal karena mereka hidup di bawah kuasa hegemoni ras kulit putih.

<i>Minoritized/Target Group</i>	<i>Oppression</i>	<i>Dominant/Agent Group</i>
<i>Peoples of Color</i>	<i>Racism</i>	<i>White</i>
<i>Poor, Working Class, Middle Class</i>	<i>Classism</i>	<i>Owning Class</i>
<i>Women, Transgender, Genderqueer</i>	<i>Sexism</i>	<i>(cis)Men</i>
<i>Gays; Lesbians; Bisexuals; and Two Spirit</i>	<i>Heterosexism</i>	<i>Heterosexuals</i>
<i>Muslims; Buddhists; Jews; Hindus; and other non-Christian groups</i>	<i>Religious Oppression; and Anti-Semitism</i>	<i>Christians</i>
<i>People with Disabilities</i>	<i>Ableism</i>	<i>Able-bodied</i>
<i>Immigrants (perceived)</i>	<i>Nationalism</i>	<i>Citizens (perceived)</i>
<i>Indigenous People</i>	<i>Colonialism</i>	<i>White Settlers</i>

Apakah pentingnya pembagian kelompok ke dalam penindas dan yang tertindas ini? Pembagian ini merupakan dasar yang menentukan identitas sosial seseorang. Identitas sosial kita terkait erat, bahkan tidak bisa dilepaskan, dari kelompok mana kita menjadi anggota. Paling tidak di AS, jika si A adalah ras kulit putih, maka menurut CRT, si A secara otomatis termasuk kelompok penindas. Artinya, dari sudut pandang CRT, si A memiliki pengalaman hidup, cara pandang, dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh hegemoni dari ras kulit putih. Entahkah si A menyadari atau tidak, pernah melakukan penindasan atau tidak, ia adalah penindas yang harus dibuat sadar dan bertobat dari norma-norma hegemonik kelompoknya. Neil Shenvi dan Pat Sawyer menunjukkan,

In saying that a particular man is an “oppressor” the critical theorist is not saying that the man has personally ever abused his power or, for instance, mistreated women in ways that are traditionally understood as unjust. Rather, critical theorist is asserting that the group to which the man belongs (men) has imposed its views on society regarding what is

*normal, expected, and valuable, thus making the man an oppressor.*⁵⁰

Bisa juga terjadi seseorang adalah anggota dari kedua kelompok tersebut: penindas dan yang tertindas. Misalnya, jika seseorang adalah seorang wanita ras kulit putih, maka ia adalah anggota dari penindas karena warna kulitnya, tetapi ia juga adalah yang tertindas karena keberadaannya sebagai wanita. Dalam situasi seperti ini, si wanita ras kulit putih itu punya “kekuatan suara” untuk mewakili kaum wanita dalam melawan seksisme, tetapi ia “tidak punya kekuatan suara” untuk mewakili wanita ras kulit hitam karena ia tidak memiliki pengalaman hidup seperti yang dialami oleh wanita ras kulit hitam. Sedangkan seorang wanita kulit hitam mengalami penindasan ganda karena keberadaannya sebagai wanita dan karena warna kulitnya.⁵¹ Di sinilah kita dapat melihat peran penting dari konsep “interseksionalitas” dalam CRT.

Interseksionalitas

CRT tidak memandang isu rasisme (diskriminasi ras) sebagai isu yang berdiri sendiri. Isu ini bersimpangan (*intersecting*) dengan macam-

⁵⁰Shenvi and Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 5.

⁵¹“Put in simple terms,” menurut Mamta Accapadi, “male privilege positions the nature of womanhood, while White privilege through history positions a White woman’s reality as the universal norm of womanhood, leaving a woman of color defined by two layers of oppression.” Mamta

M. Accapadi, “When White Women Cry: How White Women’s Tears Oppress Women of Color,” *The College Student Affairs Journal* 26, no. 2 (2007): 209, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ899418.pdf>.

macam diskriminasi lainnya sesuai dengan banyaknya kategori identitas sosial. Interseksionalitas (*intersectionality*) adalah istilah yang dipakai dalam teori kritis untuk menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi yang berpotensi akan terjadi pada diri seseorang berdasarkan macam-macam identitas sosialnya. Setiap diskriminasi adalah bagian dari sebuah sistem dominan yang luas.⁵² Karena identitas sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, misalnya oleh warna kulitnya saja, tetapi oleh kombinasi dari macam-macam faktor (ras, seks, orientasi seksual, kelas ekonomi sosial, agama dan sebagainya), maka diskriminasi bisa mengambil bentuk yang berbeda-beda. Ibaratnya seperti kita berdiri di sebuah persimpangan jalan (*intersection*), kita tidak tahu dari arah mana kita bisa tertabrak—sangat mungkin juga kita tertabrak dari semua arah.⁵³ Collins dan Bilge mendefinisikan interseksionalitas sebagai berikut:

*Intersectionality investigates how intersecting power relations influence social relations across diverse societies as well as individual experiences in everyday life. As an analytic tool, intersectionality views categories of race, class, gender, sexuality, class, nation, ability, ethnicity, and age—among others—as inter-related and mutually shaping one another. Intersectionality is a way of understanding and explaining complexity in the world, in people, and in human experiences.*⁵⁴

Interseksionalitas dengan demikian dapat juga dimengerti sebagai sebuah alat (*tool*) untuk menganalisis posisi sosial seseorang berdasarkan semua identitas sosial yang ada pada orang tersebut. Ketidakadilan yang seseorang

alami bentuknya dapat bermacam-macam dan saling tumpang tindih antara ras, etnik, kelas sosial, gender, dan kategori-kategori sosial lainnya pada dirinya. Seseorang dapat mengalami lebih dari satu macam bentuk penindasan. Seorang wanita dari kelompok kulit hitam mungkin adalah seorang wanita karir yang cukup sukses karena kondisinya sebagai wanita, tetapi mungkin ia tetap menjadi target ketidakadilan karena warna kulitnya. Apabila ia juga adalah seorang lesbian, ia barangkali mengalami perlakuan yang tidak adil karena warna kulitnya *dan* orientasi seksualnya sebagai lesbian. Konsekuensinya, menurut CRT, tidak cukup jika kita menganalisis dan mencegah sebuah diskriminasi sosial hanya berdasarkan satu identitas sosial saja.⁵⁵ Kita tidak bisa berkata, misalnya, karena sekarang semua orang kulit hitam sudah mendapatkan kesempatan studi di universitas secara bebas, maka berarti isu rasisme sudah teratasi. Ada faktor-faktor identitas sosial lainnya yang juga harus dipertimbangkan karena saling terkait dan tidak berdiri sendiri secara eksklusif.⁵⁶

Analisis interseksional selalu berangkat dari premis bahwa identitas setiap orang adalah kombinasi dari macam-macam kategori sosial yang tidak terpisahkan. Setiap orang adalah bagian dari bermacam-macam kategori sosial dan dapat memiliki pengalaman penindasan pada level-level yang berbeda.⁵⁷ Misalnya, pengalaman diskriminasi seorang pria homoseksual berkulit putih berbeda dari seorang pria homoseksual berkulit hitam—walaupun keduanya termasuk target penindasan karena homoseksualitas mereka. Dengan demikian,

⁵²Istilah *Intersectionality* dalam teori kritis dipopulerkan oleh Kimberlé Crenshaw dalam konteks hukum dan politik. Tetapi dalam perkembangannya, istilah ini banyak dipakai dalam diskusi teori kritis kontemporer sebagai sebuah “*paradigm, concept, framework, heuristic device, and theory.*” Patricia Hill Collins, *Intersectionality as Critical Social Theory* (Durham: Duke University Press, 2019), 3; bdk. Kimberlé Crenshaw, “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women

of Color,” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–1299, <https://doi.org/10.2307/1229039>.

⁵³Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 123; bdk. Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory*, 57.

⁵⁴Patricia Hill Collins dan Sirma Bilge, *Intersectionality* (Medford: Polity, 2020), 2.

⁵⁵Crenshaw, “Mapping the Margins,” 1241–1244.

⁵⁶Crenshaw, “Mapping the Margins,” 1241–1244; bdk. Collins dan Bilge, *Intersectionality*, 4.

⁵⁷Delgado dan Stefancic, *Critical Race Theory*, 57–58.

pendekatan interseksionalitas selain menolong untuk memahami berbagai aspek sosial yang bersimpangan pada seseorang, juga menolong untuk menyingkapkan macam-macam budaya dominan yang menindasnya.

Interseksionalitas adalah sebuah pokok pemikiran yang penting dalam CRT karena mereka percaya bahwa keadilan sosial di masyarakat hanya bisa terjadi jika semua aspek sosial dari kelompok-kelompok marjinal dapat didengar dan dihormati, dan budaya dominan diubah menurut pendapat dari kaum marjinal. Dalam bukunya, *Pedagogy of the Oppressed*, Freire berpendapat bahwa, menurut CRT, kelompok yang dapat memerdekakan kaum marjinal dan tertindas dari penindasan haruslah dari kelompok tertindas itu sendiri. Jika kelompok penindas adalah yang memerdekakan kelompok tertindas, maka berarti *status quo* belum mengalami perubahan.⁵⁸ Demikian pula, perubahan yang positif dalam salah satu kategori identitas sosial, bagi mereka, belum merupakan sebuah kemajuan yang berarti. Kemajuan di masyarakat bagi kaum wanita, misalnya, belum dialami oleh wanita ras kulit hitam dan lesbian. Dan jumlah yang masih belum merasakan kemajuan akan lebih banyak lagi jika kita menambahkan dan memperluas kasus diskriminasi berdasarkan kategori-kategori sosial lainnya, seperti kelas sosial, agama, status politik, dan sebagainya. Tujuan akhir CRT adalah untuk meruntuhkan institusi-institusi dari budaya dominan yang menyebabkan terjadinya macam-macam diskriminasi tersebut.⁵⁹

Namun demikian, Collins menunjukkan bahwa tujuan dari analisis interseksional pada

akhirnya bukanlah untuk sekedar menunjukkan bahwa satu kelompok sosial tertentu lebih rentan terhadap diskriminasi daripada kelompok yang lain, tetapi menyatukan kesamaan atau kemiripan pengalaman diskriminasi dari orang-orang yang ada di bawah “*matrix of domination*.”⁶⁰ Praktik ini juga dikenal dengan istilah *allyship* atau *solidarity*, yaitu bagian dari interseksionalitas di mana semua kelompok yang tertindas bersatu untuk menyuarakan keadilan sosial.⁶¹ Jadi, contohnya, isu tentang hak-hak pernikahan sesama jenis tidak lagi hanya menjadi isu antara pendukung heteroseksualisme *versus* aktivis-aktivis pendukung pernikahan sesama jenis, tetapi pendukung heteroseksualisme *versus* aktivis-aktivis pendukung pernikahan sesama jenis *dan* aktivis-aktivis antirasisme, antikolonialisme, antikapitalisme, dan seterusnya. Hal yang sama juga bisa terjadi di semua kategori sosial lainnya.

CRT DAN KEADILAN SOSIAL MENURUT ALKITAB

Alkitab tentunya menolak rasisme dan diskriminasi sosial dalam bentuk apapun. Tetapi titik berangkat, pemikiran dasar, dan solusi yang ditawarkan oleh teori kritis mengandung hal-hal yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab dan dampaknya justru menjauhkan kita dari keadilan. Tanpa bermaksud menyederhanakan permasalahan, penulis akan memakai rubrik yang digambarkan dalam tabel berikut ini sebagai penuntun untuk menunjukkan kontras antara keadilan sosial menurut CRT dan menurut Alkitab.

⁵⁸ Lihat Viraj Patel, “Moving Toward an Inclusive Model of Allyship for Racial Justice,” *The Vermont Connection* 32, no. 1 (2011): 84, <https://scholarworks.uvm.edu/tvc/vol32/iss1/9>.

⁵⁹ Lihat Barbara Applebaum, *Being White, Being Good: White Complicity, White Moral Responsibility, and Social Justice Pedagogy* (Lanham: Lexington Books, 2010), 103.

Penjelasan ini juga ada dalam buku Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 270, catatan kaki 38.

⁶⁰ Patricia Hill Collins, *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*, 2nd edition (New York: Routledge, 2000), 18.

⁶¹ Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 150; bdk. Patel, “Allyship for Racial Justice,” 78–88.

Tabel 2. Kontras Keadilan Sosial menurut CRT dan Alkitab

	CRT	Alkitab
1. Titik Berangkat	Afiliasi Kelompok	Gambar dan Rupa Allah
2. Akar Permasalahan	Penindasan Sistemik	Dosa
3. Jalan Keluar	Revolusi	Penebusan dan Rekonsiliasi

Titik Berangkat

Alkitab menegaskan dengan jelas bahwa manusia mengenal keadilan bukan karena teori keadilan adalah hasil pemikiran spekulatif manusia, melainkan karena keadilan yang ada dalam dunia ini berasal dari Allah sendiri. Menurut Alkitab, keadilan adalah sebuah penyingkapan ilahi (*revelation*), karena keadilan bersumber pada atribut Allah yang maha adil. Alkitab mengingatkan umat Tuhan bahwa Allah adalah Allah yang adil (Ul. 32:4), Allah yang menyukai keadilan (Mzm. 89:14), Allah yang menghendaki keadilan (Mi. 6:8), Allah yang membenci ketidakadilan (Ul. 25:13-16), Allah yang akan menghukum orang-orang yang berlaku tidak adil (Mzm. 37:28). Kita bahkan dapat berkata bahwa keadilan adalah pernyataan dari kekudusan Allah, seperti yang dikatakan dalam Yesaya 5:16, “Tetapi Tuhan semesta alam akan ternyata maha tinggi dalaam keadilan-Nya, dan Allah yang maha kudus akan menyatakan kekudusan-Nya dalam kebenaran-Nya.”⁶²

Wujud penyingkapan keadilan Allah yang paling hakiki dalam dunia ini adalah pada keberadaan manusia—setiap individu—yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26–28). Itulah identitas utama setiap orang. Alasan mengapa kita wajib memperlakukan sesama kita dengan adil adalah bukan hanya karena Allah adalah Allah yang adil, tetapi juga karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan

rupa Allah. Daniel Hays menunjukkan bahwa Alkitab tidak dimulai dengan satu ras yang dominan atau satu kelompok ras lain yang lebih rendah atau lebih tinggi statusnya. Alkitab dimulai dengan hakekat keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dalam kisah penciptaan tentang manusia, Kejadian 1 dan 2 menyebut manusia pertama sebagai *adam*, yang artinya adalah manusia atau umat manusia (*humankind*). Hays berkata,

*“Adam and Eve are not Hebrews or Egyptians or Canaanites. It is incorrect for the White Church to view them as White or for the Black Church to view them as Black. Their ‘race’ is not identifiable; they are neither Negroid nor Caucasian, nor even Semitic. They become the mother and father of all peoples.”*⁶³

Titik berangkat ini sangat berbeda dengan pandangan CRT tentang siapa kita. Bagi CRT, identitas kita bukanlah pemberian dari Allah, tetapi sepenuhnya hasil dari konstruksi sosial (*social construction*) menurut kepentingan politik dan menurut pembagian dalam kategori-kategori sosial: ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan lain sebagainya. Berangkat dari pemahaman semacam ini, *siapa kita* bukan lagi ditentukan oleh keberadaan kita sebagai gambar dan rupa Allah, tetapi oleh afiliasi kelompok (*group affiliation*): kelompok penindas atau kelompok yang tertindas.

⁶²Untuk “keadilan” digunakan kata *miš-pāṭ* dan untuk “kebenaran” digunakan kata *ṣā-ḏā-qāh*.

⁶³J. Daniel Hays, *From every People and Nation: A Biblical Theology of Race* (Downers Grove: IVP Academic, 2003), 47–48.

Asumsi bahwa rasisme adalah bagian tidak terpisahkan dari sebuah budaya dominan sehingga kaum marjinal harus selalu mencurigai terjadinya rasisme cenderung menciptakan sebuah pola pikir yang paranoid. Pola pikir ini tidak sehat dan merusak relasi sosial. Lukianoff dan Haidt dalam bukunya, *The Coddling of the American Mind*, berpendapat bahwa pemikiran CRT tentang rasisme telah menghasilkan mentalitas “*us versus them.*”⁶⁴ Mereka berpendapat bahwa CRT dan aktivis-aktivisnya telah mengajari kaum marjinal untuk melihat setiap situasi dari satu sudut tertentu, yaitu: “*Life is a battle between good people and evil people.*”⁶⁵ Pihak *good people* di sini maksudnya adalah semua kaum marjinal yang masuk dalam kategori tertindas, yaitu “*infertile, poor, female, non-white, gay/lesbian, transgender, disabled*” sedangkan *evil people* adalah “*fertile, upper class, male, white, heterosexual, cisgender, able-bodied.*”⁶⁶ Menurut teori interseksionalitas, pengalaman setiap orang dipengaruhi oleh posisi orang tersebut di salah satu atau beberapa persimpangan tersebut. Pemikiran semacam ini, menurut Lukianoff dan Haidt, mengembalikan kita kepada *tribalism*, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan bersama.⁶⁷

Terlebih lagi, karena CRT sangat menekankan pada penindasan dalam arti hegemoni, konsep interseksionalitas mereka dijejali dengan berbagai kelompok dan subkelompok orang-orang kaum marjinal, di mana sering terjadi kelompok yang satu dengan kelompok

yang lain saling bersaing dan saling mencurigai sebagai kelompok-kelompok yang lebih diistimewakan atau ditindas.⁶⁸ Sebagai contoh, ada beberapa kelompok aktivis yang menganggap bahwa di AS, seorang pria homoseksual berkulit putih (kaum marjinal karena homoseksualitas mereka) dibandingkan dengan orang-orang kulit berwarna, tapi bukan dari golongan ras kulit hitam (yang juga adalah kaum marjinal karena mereka bukan dari ras kulit putih), mendapat lebih banyak perlakuan istimewa daripada orang-orang kulit hitam (kaum marjinal karena mereka orang kulit hitam).⁶⁹ Contoh lain lagi, imigran-imigran dari Asia (kaum marjinal karena bukan dari ras kulit putih) sering kali tidak dianggap lagi sebagai kaum marjinal karena umumnya mereka cukup sukses secara ekonomi di AS dan mereka mengikuti gaya hidup budaya kaum dominan.⁷⁰ Perbandingan semacam ini dapat terus berlanjut tanpa batas.

Iman Kristen tidak menyangkali fakta bahwa setiap kita dipengaruhi dan dibentuk oleh keanggotaan kita dalam kelompok-kelompok sosial. Alkitab menegaskan bahwa kita bukanlah makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial yang mengalami pembentukan melalui berbagai macam konteks dan latar belakang sosial di mana kita hidup: ras, etnik, keluarga, gereja, dan lain sebagainya. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa latar belakang sosial tersebut *menentukan* dan *membatasi* identitas kita. Identitas utama kita adalah sebagai ciptaan Allah—bahkan sebagai umat tebusan—sedangkan identitas sekunder kita adalah

⁶⁴Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*, 70–71.

⁶⁵Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*, 70.

⁶⁶Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*. Kategori-kategori sosial tersebut adalah contoh tujuh “*intersecting axes*” antara kaum dominan atau penindas (*the oppressors*) dengan kaum marjinal atau yang tertindas (*the oppressed*). Bayangkan bahwa dalam setiap kategori tersebut terdapat dua kutub yang saling bertentangan: *fertile vs. infertile, upper class vs. poor, male vs. female*, dan seterusnya.

⁶⁷Lukianoff dan Haidt, *The Coddling of the American Mind*, 60, 68–71.

⁶⁸Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 127–128.

⁶⁹Jezzika Chung, “How Asian Immigrants Learn Anti-Blackness from White Culture, and How to Stop It,” *Huffington Post*, 7 September 2017, diakses 8 Juli 2020, https://www.huffpost.com/entry/how-asian-americans-can-stop-contributing-to-anti-blackness_b_599f0757e4b0cb7715bfd3d4.

⁷⁰Iris Kuo, “The ‘Whitening’ of Asian Americans,” *Atlantic*, 13 September 2018, diakses 7 Juli 2020, <https://www.theatlantic.com/education/archive/2018/08/the-whitening-of-asian-americans/563336>.

semua keunikan sosial dan latar belakang budaya yang kita bawa. Scott Allen dengan tepat menunjukkan bahwa “*The bedrock of human identity is found in our common creation (we are all created in God’s image and likeness, with equal value and dignity) and in God’s gracious open door to redemption.*”⁷¹ Prinsip ini berlaku bagi orang-orang dari ras warna kulit apapun.

Akar Permasalahan

Jika demikian, apakah yang menjadi sumber masalah dalam isu rasisme, atau semua masalah ketidakadilan? Jawaban Alkitab adalah karena dosa yang ada dalam hati kita, “Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombong, kebebalaan” (Mrk. 7:21-22). Dosa menyebabkan kita tidak berlaku adil (Mi. 6:8). Dosa membuat kita enggan mengusahakan keadilan (Yes. 1:17). Dengan kata lain, dari sudut pandang Alkitab ketika kita berhadapan dengan rasisme—atau bahkan dengan semua bentuk ketidakadilan—kita harus selalu sadar tentang keberdosaan semua orang. Rasisme *lebih* merupakan masalah internal dan rohani, daripada masalah eksternal dan sistemik. Ketidakadilan sosial, apapun bentuknya, adalah karena kegagalan kita untuk merefleksikan keberadaan kita sebagai gambar dan rupa Allah.

Berbeda dari Alkitab, CRT memfokuskan sumber permasalahan pada penindasan (*oppression*) akibat kuasa hegemoni dari budaya dominan. Atau dengan kata lain, menurut CRT, sumber utama kejahatan (*evil*) bukan di dalam diri manusia, tetapi di luar dirinya; internal tetapi dalam arti ada di dalam sistem di masyarakat, pada institusi-institusi sosial yang menjadi perwujudan

kuasa hegemoni dan yang membawa nilai-nilai tersembunyi dari budaya dominan. Dalam konteks di AS, kuasa hegemoni tersebut diwakili oleh satu kelompok tertentu: ras kulit putih. Melalui sebuah sejarah yang panjang, CRT percaya bahwa ras kulit putih telah menciptakan struktur, sistem, institusi, hukum, dan norma-norma sosial yang menguntungkan mereka dan merugikan semua kaum marginal.⁷²

CRT berusaha untuk membuat setiap orang selalu “sadar” (*woke*) tentang masalah rasisme. Tetapi mereka berangkat dengan sebuah asumsi bahwa rasisme adalah hal yang “normal,” “permanen,” dan “laten” di semua institusi dan relasi sosial. Bagi mereka, masalah utama dari rasisme adalah karena kaum dominan (ras kulit putih) tidak menyadari, atau menyadari tapi tidak mengakui, dan tidak pernah menyelesaikan masalah rasisme. Bagi tokoh-tokoh CRT dan para aktivisnya, pertanyaannya bukanlah “Apakah rasisme masih terjadi?” tetapi “Bagaimana rasisme akan menampilkan wajahnya di setiap situasi?” Artinya, selama kita hidup di bawah budaya dominan dari ras kulit putih, kita diajak untuk hidup dengan sebuah kecurigaan bahwa rasisme sedang terus terjadi dan tugas kita adalah untuk mencari signal-signal rasisme dan menunjukkan rasisme tersebut.⁷³

Dengan kata lain, setiap hubungan sosial antara seseorang dengan anggota dari kaum dominan harus selalu dilihat sebagai sebuah hubungan yang tidak simetris (*asymmetrical*) antara penindas dan yang tertindas, atau antara orang-orang rasis dengan korban rasisme—terlepas dari apakah rasisme benar-benar terjadi atau tidak, disadari atau tidak.⁷⁴ Tugas dari seorang penganut CRT atau aktivis *social justice* adalah menunjukkan pada ketidakseimbangan tersebut. Masalahnya, di

⁷¹Allen, *Why Social Justice Is Not Biblical Justice*, 65.

⁷²Allen, *Why Social Justice Is Not Biblical Justice*, 65; bdk. Smith, “Cultural Marxism,” 456.

⁷³Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 132–133.

⁷⁴Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 5.

dalam usaha untuk mengatasi ketidaksimetri tersebut, para penganut CRT seringkali mengabaikan *common sense*. Mereka berangkat dari sebuah asumsi bahwa kelompok penindas pasti bersalah, sedangkan kelompok yang tertindas pasti benar ketika kelompok tertindas berbicara tentang pengalaman rasisme. Setiap anggota kaum marginal harus selalu dianggap lebih memiliki suara yang berotoritas dan otentik dalam berbicara tentang pengalaman rasisme daripada anggota dari kaum dominan.⁷⁵ Mereka bahkan sampai pada poin di mana apa pun pengalaman yang kaum marginal interpretasikan sebagai rasisme harus diterima sebagai sebuah tuduhan rasisme yang sah tanpa harus ada bukti-bukti yang benar-benar jelas lebih dulu.⁷⁶ Tugas aktivis *social justice* adalah mencari pelanggaran-pelanggaran rasial, baik yang tersembunyi atau terbuka. Tetapi, tanpa bukti pun, narasi tuduhan rasisme dari kaum marginal harus diterima terlebih dulu sebagai kebenaran karena rasisme adalah aspek laten dalam budaya di mana mereka tinggal.⁷⁷

Pendekatan sosial semacam itu—yaitu menimpakan seluruh sumber masalah rasisme pada satu kelompok sosial dan mempertentangkan satu kelompok sosial dengan kelompok-kelompok sosial lainnya—bertentangan pada dirinya sendiri. Pendekatan CRT bertentangan pada dirinya sendiri karena mereka jatuh pada kesalahan yang mereka klaim mereka hendak atasi, yaitu mereka jatuh pada rasisme itu sendiri. Mereka menuduh bahwa kelompok dominan telah mempertahankan budaya yang rasis, tetapi mereka sendiri mendekati isu rasisme dengan memakai prasangka rasial (*racial prejudice*) terhadap kelompok dominan.

Solusi

Menjalankan keadilan sebagaimana yang diperintahkan dalam Alkitab mencakup berbagai macam praktik yang luas dan kompleks. Tetapi biasanya praktik-praktik itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Pertama, menurut kategori individu, keadilan memiliki kaitan dengan karakter atau *virtue* seseorang yang adil. Misalnya, Kejadian 6:9 berkata bahwa Nuh adalah seorang yang adil atau benar (קִיָּם *ṣad-dîq* dalam bahasa Ibrani). Demikian pula, Yusuf, tunangan Maria, dalam Matius 1:19 disebut sebagai orang yang adil atau benar (δικαίος *dikaios* dalam bahasa Yunani). Seseorang yang adil adalah ia yang memenuhi kewajiban moralnya terhadap sesamanya di hadapan Allah tanpa berat sebelah.⁷⁸ Di dalam tradisi klasik, Aristoteles menyebut keadilan semacam ini sebagai keadilan *universal*—setiap orang terpanggil untuk memiliki sifat dan karakter yang adil.⁷⁹

Kedua, menurut kategori kehidupan bersama, keadilan dapat dibedakan ke dalam tiga macam.⁸⁰ Pertama, *distributive justice*, yaitu pembagian keuntungan sesuai dengan hak dan kebutuhan, yang mencakup hal-hal seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal (Ul. 10:18; Yes. 58:2, 7), tanah (Yes. 65:21–22), proses hukum (Kel. 23:1–3, 6–8), termasuk kebutuhan-kebutuhan bagi orang miskin, janda, yatim piatu, orang asing, mereka yang sakit, dan sebagainya (mis. Lukas 1:51–53). Kedua, *retributive justice*, yaitu keadilan yang bersangkutan paut dengan penghukuman, pembalasan atau pembayaran secara setimpal (Im. 24:19–22; Ul. 19:18–21; Mat. 5:38–40). Ketiga, *restorative justice*, yaitu keadilan yang sifatnya

⁷⁵Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 8.

⁷⁶Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 9.

⁷⁷Pluckrose dan Lindsay, *Cynical Theories*, 133–134; Shenvi dan Sawyer, “Engaging Critical Theory,” 9.

⁷⁸Lihat, misalnya, G. Kittel & G. Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*, trans. G.W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 169–171.

⁷⁹Nash, *Social Justice*, 29–30.

⁸⁰Bruce C. Birch, “Justice,” dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green, Jacqueline E. Lapsley, Rebekah Miles, dan Allen Verhey (Grand Rapids: Baker, 2011), 433–437. Lihat juga Stephen Charles Mott, “Justice, Distributive,” dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, 437–438; Christopher Marshall, “Justice, Restorative,” dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, 438–439; dan Christopher Marshall, “Justice, Retributive,” dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, 440–441.

memulihkan seseorang atau situasi pada kondisi yang selayaknya (Kej. 40:13; Ayb. 42:10).

Baik keadilan menurut kategori *distributive*, *retributive* maupun *restorative*, Alkitab tidak mengajarkan tentang ‘keadilan’ menurut pengertian ‘kesamaan’ (*equality*). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nash dengan tepat, adalah tidak benar jika kita menyamakan ‘keadilan’ (*justice*) dengan ‘kesamaan’ (*equality*).⁸¹ Pengertian ini penting sebab perbedaan dapat merupakan sebuah wujud keadilan. Kita dapat memakai contoh yang sederhana sebagai berikut. Nilai hasil ujian yang berbeda-beda pada sebuah kelas bukanlah sebuah ketidakadilan, tetapi sebuah keadilan yang dibagikan sesuai dengan kemampuan dan hasil usaha masing-masing murid. Ketidakadilan terjadi jika nilai yang diberikan adalah didasarkan pada warna kulit si murid atau latar belakang sosialnya. Dengan kata lain, keadilan artinya kita menegaskan hal-hal yang memang harus kita terima sebagai kesamaan pada semua orang (misalnya, semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah), dan menerima hal-hal yang memang berbeda sebagai perbedaan (misalnya, kemampuan, kebutuhan, budaya dan latar belakang setiap orang yang berbeda-beda).⁸² Perbedaan dapat merupakan wujud keadilan, sebaliknya kesamaan justru dapat merupakan wujud ketidakadilan jika kita tidak dapat membedakan pengertian antara *justice* dan *equality*.

Penekanan Alkitab dalam hal keadilan bukanlah *equality*, tetapi *shalom*. Istilah-istilah utama dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan sebagai “keadilan” dalam Perjanjian Lama, seperti *miš·pāṭ* dan *ṣə·dā·qāh*, tidak pernah dipakai dalam Alkitab untuk secara

eksklusif hanya berbicara tentang hukuman Allah atas dosa. Istilah-istilah tersebut lebih sering dipakai untuk menggambarkan tindakan-tindakan Allah yang positif dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis (*shalom*) melalui praktik-praktik yang adil.⁸³ Yesaya 32:16-17, misalnya, berkata, “Di padang gurun selalu akan berlaku keadilan (Ibr. *miš·pāṭ*) dan di kebun buah-buahan akan tetap ada kebenaran (Ibr. *ṣə·dā·qāh*). Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera (Ibr. *shalom*), dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.”

Keadilan dalam Alkitab selalu mengalir dari Allah ke dalam hati setiap individu, kepada masyarakat, dan ke seluruh ciptaan.⁸⁴ Allah menghendaki setiap orang untuk “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati” di hadapan-Nya (Mi. 6:8). Tetapi Allah juga menghendaki agar kita “mengusahakan keadilan” di tengah-tengah kehidupan bersama (Yes. 1:17). Tanpa keadilan tidak akan ada *shalom* di masyarakat (Yes. 59:8). Dan pengertian *shalom* dalam Alkitab jauh lebih daripada sekedar tidak ada lagi konflik dan ketidakadilan; *shalom* adalah kesatuan yang sempurna antara keadilan dan kasih. Di dalam *shalom* ada keadilan, pengampunan, dan rekonsiliasi.⁸⁵ Dalam Kolose 1:20, Paulus menunjukkan bahwa kematian Kristus di atas kayu salib bukan hanya membayar tuntutan keadilan Allah untuk menyelamatkan kita dari dosa, tetapi juga mendatangkan damai bagi semua hal dalam dunia yang sudah dirusak oleh dosa: “Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.”

⁸¹Nash, *Social Justice*, 32.

⁸²Bdk. Nash, *Social Justice*, 32–33.

⁸³Lihat Chris Marshall, “Divine Justice as Restorative Justice,” *Prison*, Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics (Waco: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2012), 16, diakses 1 November 2021,

<https://www.baylor.edu/content/services/document.php/163068.pdf>.

⁸⁴Allen, *Why Social Justice Is Not Biblical Justice*, 74.

⁸⁵Bdk. Daniel C. Macquire, “The Primacy of Justice in Moral Theology,” *Horizons* 10, no. 1 (1983): 76–78, <https://doi.org/10.1017/S0360966900023355>.

CRT memahami keadilan sebagai *equality*, akibatnya yang terjadi justru adalah CRT tidak membuat pengampunan, damai, dan rekonsiliasi sebagai tujuan utama dari perjuangan menegakkan keadilan sosial. Selama ada perbedaan, berarti ada ketidakadilan, dan berarti juga ada rasisme. Selama ada kelompok yang lebih dominan, berarti rasisme masih terjadi. Kelompok dominan harus dilawan. Itulah sebabnya, bagi CRT, jawaban atas isu rasisme adalah revolusi sosial-politik, yaitu revolusi yang meruntuhkan budaya dominan yang kaum marjinal anggap sebagai wujud hegemoni dari satu kelompok sosial tertentu. Kaum marjinal dan tertindas harus membentuk koalisi untuk “*unmask, deconstruct, and ultimately overthrow oppressive power structure,*” yang tidak lain adalah “*The old, often Jewish and Christian, ideas and traditions of Western civilization.*”⁸⁶ Fokus utama CRT adalah pada rasisme yang mereka yakini ada tersembunyi dalam budaya dominan. Hegemoni yang diwujudkan melalui institusi-institusi tradisional Barat dan Kristen harus dilawan sebagai bentuk-bentuk penindasan rasial terselubung yang menunggu untuk disingkapkan oleh semua kaum marjinal dalam kategori-kategori interseksional.

Mengutip pendapat Volf, Keller menegaskan bahwa pengampunan dan rekonsiliasi tidak akan pernah terjadi ketika kita membenarkan diri sendiri dan menempatkan “kelompok sosial lainnya” sepenuhnya pada kategori “yang berdosa.”⁸⁷ Kelompok marjinal pasti benar, dan kelompok dominan pasti rasis. Pendekatan ini merugikan dan membahayakan kehidupan bersama karena cenderung melakukan *dehumanisasi* dan menyalahkan satu golongan tertentu saja.⁸⁸ Pemikiran dasar CRT menyangkali hakekat keberdosaan *semua* orang dari kelompok sosial mana pun juga. CRT juga tidak melihat bahwa semua budaya yang dihasilkan oleh ras dan etnik apa pun juga

mengandung dosa. CRT cenderung menganggap satu ras tertentu lebih berdosa daripada ras-ras yang lainnya. Sebuah kelompok sosial dianggap lebih baik atau lebih buruk, menurut CRT, berdasarkan kuasa hegemoni yang ada pada kelompok sosial tersebut.⁸⁹

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, kita setuju dengan para pengajar CRT di AS dalam kepedulian mereka terhadap isu rasisme. Rasisme adalah sebuah bentuk ketidakadilan sosial yang harus dilawan. Harus diakui bahwa dosa ini masih terus terjadi di mana-mana sampai hari ini. Namun demikian, di bawah lensa Alkitab, pokok-pokok pemikiran dan praktik-praktik CRT nampak asing, bahkan dalam banyak hal, bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang keadilan sosial. Ketika kaum marjinal diperlakukan secara tidak adil, tentu saja kita harus membela mereka. Tetapi dasar pembelaan kita seharusnya bukan karena keanggotaan kaum marjinal tersebut dalam kelompok-kelompok sosial tertentu menurut strategi pendekatan interseksionalitas, tetapi karena identitas mereka sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebagai sebuah metode pendekatan sosial, interseksionalitas dapat membantu kita untuk lebih memahami konteks sosial seseorang. Tetapi interseksionalitas belum menunjukkan identitas seseorang yang paling hakiki, yaitu identitas sebenarnya di hadapan Allah sebagai ciptaan yang mulia tapi juga sekaligus berdosa. Alkitab mengajarkan kita untuk melihat isu rasisme dari sebuah sudut pandang yang lebih tinggi daripada identitas sosial seseorang. Memfokuskan isu rasisme hanya pada identitas ras justru akan menghidupkan terus-menerus kecurigaan dan ketegangan antarras.

⁸⁶Allen, *Why Social Justice Is Not Biblical Justice*, 70–71.

⁸⁷Keller, “A Biblical Critique of Secular Justice and Critical Theory.”

⁸⁸Smith, “Cultural Marxism,” 456.

⁸⁹Keller, “A Biblical Critique of Secular Justice and Critical Theory.”

Demikian pula, kita harus menentang kaum penindas bukan karena semata-mata mereka adalah anggota dari kelompok dominan, tetapi karena penindasan, ketidakadilan sosial, dan rasisme yang benar-benar secara obyektif terjadi adalah akibat dari keberadaan manusia sebagai ciptaan yang sudah jatuh dalam dosa. Setiap ras memiliki keunggulannya, tetapi setiap ras juga dapat jatuh pada dosa-dosa yang sama. Adanya praktik-praktik rasisme bukanlah alasan untuk kemudian kita mengangkat kaum marjinal dan menimpakan seluruh kesalahan pada kelompok lainnya, tetapi praktik-praktik tersebut adalah realitas sosial yang seharusnya mendorong kita semua—apapun latar belakang sosial kita—untuk dengan rendah hati menerima fakta bahwa kita semua sudah berdosa dan membutuhkan penebusan Kristus.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Accapadi, Mamta M. "When White Women Cry: How White Women's Tears Oppress Women of Color." *The College Student Affair Journal* 26, no. 2 (2007): 208–215. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ899418.pdf>.
- Allen, Scott D. *Why Social Justice Is Not Biblical Justice*. Grand Rapids: Credo House, 2020.
- Applebaum, Barbara. *Being White, Being Good: White Complicity, White Moral Responsibility, and Social Justice Pedagogy*. Lanham: Lexington Books, 2010.
- Bates, Thomas R. "Gramsci and the Theory of Hegemony," *Journal of the History of Ideas* 36, no. 2 (1975): 351–366. <https://doi.org/10.2307/2708933>.
- Birch, Bruce C. "Justice." Dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green, Jacqueline E. Lapsley, Rebekah Miles, dan Allen Verhey, 433–437. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Bratt, James D. *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Bronner, Stephen E. *Critical Theory: A Very Short Introduction*. Ed. ke-2. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Bronner, Stephen E. "Critical Theory and Resistance: On Antiphilosophy and the Philosophy of Praxis." Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 17–42. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Calmore, John O. "Critical Race Theory, Archie Shepp, and Fire Music: Securing an Authentic Intellectual Life in a Multi-cultural World." Dalam *Critical Race Theory: The Key Writings that Formed the Movement*, ed. Kimberlé Crenshaw, Neil Gotanda, Gary Peller dan Kendall Thomas, 315–328. New York: New Press, 1995.
- Chung, Jezzika. "How Asian Immigrants Learn Anti-Blackness from White Culture, and How to Stop It," *Huffington Post*, 7 September 2017. Diakses 8 Juli 2020. https://www.huffpost.com/entry/how-asian-americans-can-stop-contributing-to-anti-blackness_b_599f0757e4b0cb7715bfd3d4.
- Collins, Patricia H. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Ed. ke-2. New York: Routledge, 2000.
- . *Intersectionality as Critical Social Theory*. Durham: Duke University Press, 2019.

- Collins, Patricia H. dan Sirma Bilge. *Intersectionality*. Medford: Polity, 2020.
- Crenshaw, Kimberlé. “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color,” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- . “Race, Reform, and Retrenchment: Transformation and Legitimation in Antidiscrimination Law,” dalam *Critical Race Theory: The Key Writings that Formed the Movement*, ed. Kimberlé Crenshaw et al., 103–126. New York: New Press, 1995.
- Delgado, Richard dan Jean Stefancic, *Critical Race Theory: An Introduction*. Ed ke-2. New York: New York University Press, 2012.
- DiAngelo, Robin. *White Fragility: Why It's So Hard for White People to Talk about Racism*. Boston: Beacon Press, 2018.
- Gossett, Thomas F. *Race: The History of an Idea in America*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Hays, J. Daniel. *From every People and Nation: A Biblical Theology of Race*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Kautzer, Chad. “Marx’s Influence on the Early Frankfurt School.” Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 43–66. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Keller, Timothy. “A Biblical Critique of Secular Justice and Critical Theory.” *Gospel in Life*. Diakses 7 Februari 2021. <https://quarterly.gospelinlife.com/a-biblical-critique-of-secular-justice-and-critical-theory>.
- Kittel, G. dan G. Friedrich, ed., *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*, trans. G.W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Kuo, Iris. “The ‘Whitening’ of Asian Americans.” *Atlantic*. 13 September 2018. Diakses 7 Juli 2020. <https://www.theatlantic.com/education/archive/2018/08/the-whitening-of-asian-americans/563336/>.
- Levinson, Bradley. *Beyond Critique: Exploring Critical Social Theories and Education*. New York: Routledge, 2016.
- Lukianoff, Greg dan Jonathan Haidt. *The Coddling of the American Mind: How Good Intentions and Bad Ideas Are Setting Up a Generation for Failure*. New York: Penguin Press, 2019.
- Macquire, Daniel C. “The Primacy of Justice in Moral Theology.” *Horizons* 10, no. 1 (1983): 72–85. <https://doi.org/10.1017/S0360966900023355>.
- Marshall, Chris. “Divine Justice as Restorative Justice.” Dalam *Prison, Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics*, ed. Robert B. Kruschwitz et al., 11–19. Waco: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2012. Diakses 1 November 2021. <https://www.baylor.edu/content/services/document.php/163068.pdf>.
- Marshall, Christopher. “Justice, Restorative.” Dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green et al., 438–439. Grand Rapids: Baker, 2011.
- . “Justice, Retributive.” Dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green et al., 440–441. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Mavrodes, George. “On Helping the Hungry.” *Christianity Today*. 30 Desember 1977. Diakses 1 November 2020. <https://www.christianitytoday.com/ct/1977/december-30/current-religious-thought-on-helping-hungry.html>.
- Mott, Stephen Charles. “Justice, Distributive.” Dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green et al., 437–438. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Nash, Ronald H. *Social Justice and the Christian Church*. Lima: Academic Renewal, 2002.
- Patel, Viraj S. “Moving Toward an Inclusive Model of Allyship for Racial Justice.” *The Vermont Connection* 32, no. 1 (2011): 78–87.
- Pluckrose, Helen dan James Lindsay. *Cynical Theories: How Activist Scholarship Made Everything about Race, Gender, and*

- Identity—and Why This Harms Everybody*. Durham: Pitchstone, 2020.
- . “Identity Politics Does Not Continue the Work of the Civil Rights Movements,” *Areo*, 25 September 2018. Diakses 20 Januari 2021. <https://www.areomagazine.com/2018/09/25/identity-politics-does-not-continue-the-work-of-the-civil-rights-movement>.
- Postone, Moishe. “Critical Theory and the Historical Transformations of Capitalist Modernity.” Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 137–164. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Sensoy, Özlem dan Robin DiAngelo. *Is Everyone Really Equal?* Ed. ke-2. New York: Teachers College, 2017.
- Shenvi, Neil dan Pat Sawyer, “Critical Theory and the Social Justice Movement,” *Journal of Christian Legal Thought* 10, no. 1 (2020): 10–13.
- . “Engaging and the Social Justice Movement.” Adobe PDF ebook. Diakses 3 Februari 2021. <https://ratiochristi.org/engaging-critical-theory-and-the-social-justice-movement>.
- Sider, Ronald J. *Rich Christians in an Age of Hunger*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1977.
- Sleeter, Christine E. “Critical Race Theory and Education.” Dalam *Encyclopedia of Diversity in Education*, ed. James A. Banks, 490–499. Thousand Oaks: SAGE, 2012.
- Smith, David N. “Theory and Class Consciousness.” Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 369–424. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Smith, Robert S. “Cultural Marxism: Imaginary Conspiracy or Revolutionary Reality?” *Themelios* 44, no. 3 (2019): 436–465.
- Thompson, Michael J. “Introduction: What Is Critical Theory?” Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 1–14. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Williams, Thaddeus J. *Confronting Injustice without Compromising Truth: 12 Questions Christians Should Ask about Social Justice*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Worrell, Mark. “The Social Psychology of Authority.” Dalam *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson, 463–480. New York: Palgrave Macmillan, 2017.